

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia, diakui sebagai salah satu negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, berada di peringkat ke-13 sebagai negara paling religius di dunia berdasarkan survei yang dilakukan oleh US News pada tahun 2022. Survei ini melibatkan 17.000 responden dari 85 negara (Zulfikar, 2023) dan mengakui eksistensi enam agama resmi di Indonesia. Keberagaman ini memainkan peranan krusial dalam kehidupan masyarakat Indonesia, mempengaruhi berbagai aspek, dari yang paling sepele hingga yang sangat signifikan. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak aspek, mulai dari keputusan pribadi hingga kebijakan sosial, sering kali dikaitkan dengan nilai-nilai agama atau kepercayaan yang dianut oleh individu atau komunitas.

Dalam konteks interaksi masyarakat, nilai-nilai agama menjadi bagian penting yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, dimana anggota masyarakat saling berbagi dan mengevaluasi nilai-nilai tersebut satu sama lain. Menurut Mudjia Rahardjo (2018), fenomena ini mencerminkan betapa penting dan sangat dipertimbangkan komitmen beragama, pemahaman, dan pandangan sebagian besar masyarakat tersebut. Beberapa individu bahkan memiliki peran signifikan dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam hal yang berkaitan dengan agama, pengetahuan, dan pemahaman beragama, yang mendapat perhatian lebih dalam dinamika sosial yang lebih besar (Hamidah et al., 2023). Diharapkan dengan adanya kekuatan yang berasal dari berbagai agama dan kepercayaan yang dipegang oleh masyarakat, harmoni bisa tercipta di antara berbagai golongan dan kelompok tanpa adanya diskriminasi atau pengecualian.

Namun, dalam kenyataannya, kelompok-kelompok yang berada di pinggiran masyarakat, termasuk di antaranya Kelompok Pengamen, seringkali dianggap remeh terkait dengan interpretasi mereka terhadap agama. Hal ini menjadi sangat penting untuk diteliti lebih lanjut. Selain itu, penggunaan simbol-simbol keagamaan oleh Kelompok Pengamen menarik perhatian peneliti karena memungkinkan penelitian terhadap bagaimana penggunaan simbol-simbol tersebut

dapat membentuk dan memengaruhi realitas sosial yang ada di sekitar mereka.

Salah satu tantangan yang sering muncul adalah adanya perlakuan diskriminatif terhadap kelompok-kelompok yang terpinggirkan ini. Kelompok pengamen ini cenderung memilih lokasi yang dianggap strategis untuk melaksanakan kegiatannya. Tempat-tempat yang sering dijadikan tempat berkumpul bagi para pengemis meliputi persimpangan jalan, lampu merah, area sekitar rumah ibadah, dan daerah pemukiman. Dalam melakukan aksi mereka, para pengemis menggunakan berbagai kata-kata, atribut, simbol, dan gestur khusus, yang semuanya merupakan simbol-simbol yang mereka gunakan untuk menarik simpati masyarakat.

Kita melihat bahwa dalam masyarakat Indonesia, ada kecenderungan yang sangat sensitif terhadap segala hal yang terkait dengan agama, mulai dari praktek keagamaan secara ritualistik hingga kegiatan sosial yang berhubungan dengan aspek agama. Agama dianggap memiliki kepekaan tertentu yang dapat memengaruhi persepsi dan tindakan. Sebagai elemen kunci dalam sebuah budaya, agama memiliki dampak yang signifikan pada individu-individu yang menganutnya. Dampak ini kemudian mempengaruhi tingkat sensitivitas masyarakat, yang pada tingkat subjektifnya, menunjukkan reaksi yang sangat tanggap ketika terlibat dengan pihak lain, terutama jika hal tersebut melibatkan inti ajaran agama. Sensitivitas ini, dalam konteks keberagaman masyarakat, bisa menjadi pemicu konflik dan menghambat terjadinya interaksi yang efektif. Sensitivitas terhadap agama, bagi para penganutnya, sering kali menjadi dasar moral dalam hidup mereka. Ini bisa mengakibatkan kerentanan terhadap perasaan tersinggung, meskipun pada saat yang sama, sensitivitas ini juga dapat menjadi dasar untuk membangun solidaritas dan menyatukan emosi para penganut agama yang sama. Jika dikelola dengan proporsional, sensitivitas terhadap agama dapat menjadi alat untuk memperkuat rasa persatuan. Namun, jika tidak diatur dengan baik, sensitivitas ini dapat menyebabkan retaknya persatuan, bahkan dapat memicu konflik dan isu-isu serius seperti diskriminasi.

Kita dapat melihat bahwa masyarakat Indonesia menunjukkan tingkat sensitivitas yang tinggi terhadap segala hal yang berhubungan dengan agama, baik itu dalam konteks keberagaman individu, seperti praktik ritual keagamaan, hingga

dalam aspek-aspek sosial yang terkait dengan ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya.

Agama sering dianggap memiliki kepekaan tertentu yang dapat mengontrol persepsi dan perilaku individu. Sebagai unsur kunci dari sebuah budaya, agama memiliki dampak yang signifikan pada individu yang menganutnya. Hal ini mempengaruhi sensitivitas masyarakat secara subjektif, khususnya dalam situasi-situasi yang melibatkan interaksi dengan pihak lain, terutama jika berhubungan dengan substansi ajaran agama. Sensitivitas keagamaan masyarakat ini seringkali menjadi pemicu ketegangan dan dapat berdampak negatif pada interaksi antar individu. Sensitivitas terhadap agama bagi para penganutnya tidak hanya menjadi prinsip dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat memicu reaksi yang sangat emosional. Meskipun sensitivitas ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan yang mudah terpancing, namun pada saat yang sama, dapat memperkuat ikatan emosional antara individu. Ketika dikelola dengan bijaksana, sensitivitas terhadap agama dapat digunakan untuk membangun solidaritas di antara komunitas. Namun, jika sensitivitas ini dianggap berlebihan, dapat mengakibatkan perpecahan dalam komunitas, bahkan memicu konflik dan masalah serius seperti diskriminasi.

Terdapat banyak kasus diskriminasi yang dialami oleh kelompok minoritas marginal ini, terutama hal hak-hak mereka terkait dengan aspek agama dan aksesibilitas terhadap pendidikan serta fasilitas keagamaan. Menurut Martomo (2020), kelompok seperti gelandangan dan pengemis menghadapi kesulitan dalam mengakses layanan publik, fasilitas keagamaan, atau sarana yang mendukung ekspresi agama mereka dan pelaksanaan aktivitas keagamaan. Pada studi yang dilakukan oleh Sinabutar et al. (2022), juga dicatat bahwa para penganut kepercayaan menghadapi kendala dalam mengakses pendidikan agama mereka. Sementara itu, menurut Kamran As'at Irsyady dan Wajidi Sayadi (2010), kelompok waria seringkali diabaikan ketika mengemukakan pendapat agama mereka dan kesulitan mengakses pendidikan agama. Situasi ini menunjukkan adanya perlakuan tidak adil terhadap kelompok tersebut, yang diiringi dengan tindakan-tindakan tertentu. Diskriminasi yang diterima oleh kelompok minoritas ini menjadi sangat menyedihkan dan menimbulkan perasaan ketidakadilan serta dampak jangka panjang yang signifikan.

Ada banyak penelitian yang telah dilakukan yang berkaitan dengan hak-hak yang dimiliki oleh Kelompok Pengamen, atau yang menyoroti isu-isu yang muncul karena keberadaan kelompok ini. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Mardiyati (2015) membahas tentang gelandangan pengemis dan anak jalanan dari perspektif Sosial Budaya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Muharam (2017) mengeksplorasi gerakan kaum waria dalam upaya pembebasan diri dari undang-undang yang mengatur identitas kelompok mereka dan kelompok gelandangan pengemis. Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Ramli (2018) memfokuskan pada penerapan fungsi agama dalam usaha pemberdayaan anak terlantar. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ada penelitian yang secara khusus membahas atau mengkaji tentang bagaimana hak-hak Kelompok Pengamen terkait dengan agama mereka, atau bagaimana mereka memaknai agama yang mereka anut dan mengekspresikan keagamaan mereka secara terbuka bersama dengan masyarakat umum.

Kondisi ini bertentangan dengan prinsip kebebasan beragama yang dijamin oleh berbagai instrumen internasional hak asasi manusia. Hak tersebut juga termasuk dalam konteks pendidikan agama. Bahkan, pelaksanaan hak atas kebebasan beragama dan berkeyakinan dalam setting pendidikan formal di sekolah memerlukan perhatian khusus. Hal ini dikarenakan perlunya memastikan bahwa praktik-praktik pendidikan tidak melanggar hak dasar ini. Seperti yang diuraikan oleh Bielefeldt (2019), serta dalam konteks hukum hak-hak warga negara Indonesia yang ditegaskan dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, yang mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai kondisi di mana kebutuhan materiil, spiritual, dan sosial setiap warga negara terpenuhi, sehingga memungkinkan mereka untuk hidup layak dan mengembangkan potensi diri guna memenuhi fungsi sosial mereka, seperti yang dijelaskan oleh Mardiyati (2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan kajian dengan mengusung judul **“Komitmen Beragama Dan Penggunaan Simbol Keagamaan: Studi Sosiologis Pada Kelompok Pengamen Di Kota Bandung”**. Dalam analisis fenomena kehidupan Kelompok Pengamen, pendekatan sosiologi agama diaplikasikan untuk mengkaji bagaimana agama dan masyarakat saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Konsep komitmen beragama

yang dikembangkan oleh Glock dan Stark akan digunakan untuk mengeksplorasi berbagai dimensi keberagaman yang ada dalam Kelompok Pengamen ini. Sementara itu, Teori Interaksionisme Simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead akan diadopsi sebagai teori utama atau *grand theory* yang menjadi alat analisis utama dalam menjawab berbagai pertanyaan penelitian yang diajukan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pokok pada penelitian ini yaitu “Bagaimana Komitmen Beragama dan Makna Penggunaan Simbol Keagamaan pada Kelompok Pengamen di Kota Bandung?”

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

Demi mencapai rumusan masalah pokok tersebut, maka disusunlah rumusan masalah pada penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Bagaimana Komitmen beragama Kelompok Pengamen di Kota Bandung?
2. Bagaimana Makna Penggunaan Simbol Keagamaan bagi Kelompok Pengamen di Kota Bandung?
3. Bagaimana Dampak Penggunaan Simbol Keagamaan Terkait Komitmen Beragama Kelompok Pengamen di Kota Bandung?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komitmen keagamaan yang dimiliki oleh Kelompok Pengamen di Kota Bandung, juga atas simbol-simbol keagamaan yang mereka gunakan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan komitmen keagamaan kelompok pengamen di Kota Bandung.
2. Untuk memahami simbolisasi agama bagi kelompok pengamen ini dalam

melakukan aktivitasnya.

3. Untuk mengetahui dampak penggunaan simbol keagamaan terkait komitmen beragama kelompok pengamen di Kota Bandung.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi naskah rujukan juga landasan bagi pengembangan penelitian dalam bidang sosial, agama dan ilmu kemasyarakatan lainnya, menambah keberagaman khazanah ilmu pengetahuan mengenai realitas sosial kelompok-kelompok yang ada di masyarakat khususnya gelandangan dan pengemis. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah bagi pengetahuan ilmiah dalam bidang Ilmu Sosiologi agama.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis berharap penelitian ini memiliki manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
  - a. Dapat digunakan untuk memberikan pengalaman penelitian dalam kajian ilmu yang sedang didalami untuk kemudian diolah dan dikonstruksi sedemikian rupa menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat digunakan demi kepentingan akademis.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk mendalami dan memahami realitas kehidupan kelompok pengamen.
2. Bagi Masyarakat
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah nuansa dalam menyusun juklak maupun juknis dalam pemberdayaan atau pembuatan kebijakan terkait kelompok pengamen ini secara umum.
  - b. Penelitian ini diharapkan juga dapat membantu dalam merubah stigma negatif masyarakat terhadap kelompok pengamen sehingga keberadaan mereka dianggap sebagai bagian dari masyarakat lalu diharapkan masyarakat nantinya dapat membantu mereka agar tidak lagi turun ke jalan dengan cara memberikan berbagai tawaran pekerjaan dengan bakat musikalisasinya.

### **1.4.3 Manfaat Kebijakan**

Melalui penelitian mengenai kelompok pengamen ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi bagi kebijakan serta rujukan pembuatan kebijakan untuk mempertimbangkan pemenuhan hak dan pencarian solusi untuk kehidupan sosial yang lebih baik.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam pembuatan skripsi ini, strukturnya terdiri dari lima bab yang dirinci sebagai berikut.

**BAB I: Pendahuluan**, bab ini membahas tentang latar belakang dari masalah yang akan diteliti, yang dijadikan sebagai pengantar untuk memahami konteks masalah. Selanjutnya, bab ini juga mencakup rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian, dan diakhiri dengan penjelasan mengenai struktur organisasi dari skripsi secara keseluruhan.

**BAB II: Tinjauan Pustaka**, bertujuan untuk memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai berbagai data, dokumen, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian, kerangka pemikiran yang digunakan, serta teori-teori yang memberikan landasan bagi penelitian ini. Dalam bab ini, peneliti akan menjelaskan dengan detail dan mendalam mengenai berbagai sumber informasi yang digunakan sebagai landasan untuk menyusun kerangka konseptual dan teoretis dalam penelitian yang sedang dilakukan.

**BAB III: Metode Penelitian**. Dalam bab ini, peneliti memberikan penjelasan terperinci mengenai metodologi yang diaplikasikan dalam penelitian, meliputi teknik-teknik pengumpulan data, metode analisis data, serta seluruh langkah yang dilalui selama proses penelitian terkait dengan “Komitmen Beragama dan Penggunaan Simbol Keagamaan: Studi Sosiologis pada Kelompok Pengamen di Kota Bandung”. Bab ini mencakup segala aspek mulai dari implementasi hingga kepada temuan dan hasil penelitian.

**BAB IV: Temuan dan Pembahasan**, merupakan tahap di mana peneliti melanjutkan dengan analisis mendalam terhadap data yang telah terkumpul. Selanjutnya, peneliti akan

membahas hasil analisis dengan mengacu pada teori-teori yang telah dipilih dan diterapkan sebagai kerangka analisis. Diskusi ini bertujuan untuk memberikan dukungan teoretis yang kuat bagi temuan-temuan yang ditemukan selama proses penelitian.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, peneliti menyajikan rangkuman dari temuan penelitian dan mengeksplorasi implikasi serta memberikan saran sebagai rekomendasi untuk mengatasi masalah yang telah diselidiki dalam penelitian tersebut.